

**Series:**

Sermon Series

**Title:**

“Berbeda Untuk Membuat Suatu Perbedaan”

Beribadahlah Dengan Sepenuh Hati

**Part:**

8

**Speaker:**

Dr. David Platt

**Date:**

10/08/06

**Text:**

Kita akan melihat pada apa yang menurut saya merupakan salah satu teks yang paling sulit dalam kitab Kisah Para Rasul, jika bukan yang tersulit. Ini adalah satu teks yang luar biasa untuk dipelajari dan satu teks yang luar biasa untuk dikhotbahkan. Sepertinya cerita ini tidak cocok dengan konteks yang ada. Dalam Kisah Para Rasul 2 sampai 4 kita melihat ciri penting dari komunitas alkitabiah, satu gambaran gereja perdana, satu umat yang saling memedulikan dan saling mengasihi dan saling berkorban untuk yang lain, satu gambaran tentang kesatuan. Segala hal dalam keadaan baik. Segala hal berjalan benar. Dan orang-orang datang untuk mengenal Kristus setiap hari. Kita dapat melihat dengan jelas hal tersebut. Lalu kita datang ke Kisah Para Rasul 5. Dalam konteks itu marilah kita mendengarkan ceritanya:

“Ada seorang laki-laki bernama Ananias. Ia bersama istrinya Safira menjual sebidang tanah miliknya. Dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lagi

dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul. Tetapi Petrus berkata, 'Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.' Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan meninggal dunia. Semua orang yang mendengar hal itu sangatlah ketakutan. Lalu datanglah beberapa orang muda; mereka mengafani mayat itu, mengusungnya ke luar dan pergi menguburnya. Kira-kira tiga jam kemudian masuklah istri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Kata Petrus kepadanya, 'Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?' Jawab perempuan itu, 'Betul sekian.' Kata Petrus, 'Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.' Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah meninggal, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan."

Apa yang terjadi? Lukas tidak memasukan setiap cerita tentang gereja perdana. Mengapa ia memutuskan untuk memasukkan cerita ini? Jika ada satu cerita yang anda ingin keluarkan dari kitab Kisah Para Rasul, mungkin sekali cerita ini yang dikeluarkan. Dengan demikian para pengkhotbah tidak perlu mengkhotbahkannya 2000 tahun kemudian. Mengapa Lukas perlu memasukkan cerita ini? Ia telah menunjukkan pergumulan-pergumulan di dalam gereja, pergumulan-pergumulan karena penganiayaan di luar gereja, dan ia telah menunjukkan bagaimana kemenangan telah diberikan kepada gereja dalam Kisah Para Rasul 4. Pada akhir kisah tersebut anda melihat bahwa mereka mengalami penganiayaan, dan mereka mengalami kemenangan atas penganiayaan itu, dan pada saat kemenangan tersebut, mengapa kita menemukan cerita ini dalam Kisah Para Rasul 5?

Menurut saya inilah alasannya mengapa Lukas memasukan teks ini: penghalang terbesar bagi kemajuan Injil tidak pernah muncul dari luar gereja. Penghalang terbesar untuk kemajuan Injil adalah selalu dosa di dalam jemaat. Lukas menuliskan kisah ini untuk menunjukkan kepada kita mengapa kita perlu menjaga diri dari kenajisan duniawi di dalam jemaat. Menurut saya kita

perlu mendalami Kisah Para Rasul 5 karena itu merupakan satu peringatan dan pemberitahuan agar kita berhati-hati agar kita tidak membiarkan sesuatu di dalam jemaat yang dapat menghalangi kemajuan Injil di luar jemaat.

Yang saya ingin kita lakukan ialah menyelami ke dalam satu gambaran tentang ibadah yang dilakukan dengan sepenuh hati dalam gereja perdana dan menanyakan beberapa pertanyaan. Sering yang terjadi ialah bahwa ketika kita mendalami Firman, kita berbicara tentang apa yang harus kita lakukan. Kita berbicara tentang diri kita. Dan saya dengan sengaja bermaksud menggunakan kata “kita” dan “kepada kita” dalam cara kita melihat garis besar dari teks-teks yang berbeda. Namun anda akan melihat pada saat ini bahwa kita memberi penekanan pada “aku” dan “kepada aku”. Semua pertanyaan akan berkaitan dengan “aku” dan “kepada aku”. Alasan untuk ini ialah karena saya ingin menantang kita semua dalam ruangan ini untuk memperhatikan secara pribadi setiap pertanyaan yang akan kita dalami berdasarkan Kisah Para Rasul 5. Hal terburuk yang dapat terjadi ialah setiap orang pergi dari tempat ini dan berkata, “Seseorang orang yang lain benar-benar perlu mendengar khotbah ini.” Bagaimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara pribadi akan memiliki kaitan dengan apa yang Allah lakukan di dalam dan melalui kita secara bersama. Jadi saya ingin agar kita menanyakan beberapa pertanyaan berdasarkan Kisah Para Rasul 5 yang akan menolong kita untuk menguji ibadah kita dan kehidupan kita, lalu membawa kita ke dalam waktu Perjamuan Tuhan.

Pertanyaan pertama yang mendasar bagi ibadah yang dilakukan dengan sepenuh hati ialah: “Apakah saya menilai penampilan rohani saya lebih daripada saya menilai keaslian rohani saya?” Kita harus pastikan bahwa kita mengerti apa yang terjadi dalam cerita ini. Ananias dan Safira, satu pasangan suami-istri, datang bersama dan Ananias membawa persembahan ini. Kita sudah berbicara tentang bagaimana banyak orang dalam jemaat perdana yang menjual harta mereka dan memberinya kepada orang-orang miskin, yang berkorban untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, walaupun itu bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Itu bukanlah Komunisme yang berciri Kristen melainkan sesuatu yang dilakukan dengan sukarela. Orang-orang dapat melakukan ini karena ini adalah kehadiran Roh di dalam hidup mereka yang mendorong mereka untuk berkata, “Saya akan menjual barang-barang ini agar saya dapat menolong saudara-saudara yang membutuhkan.” Ananias bukannya diwajibkan untuk menjual apa pun yang telah ia jual agar memberikan uang hasil penjualan itu kepada orang-orang miskin. Ia tidak diwajibkan untuk

menjual hartanya, ia tidak diwajibkan untuk memberi hasil penjualan kepada orang miskin. Ia dapat melakukan apa yang ia ingin lakukan.

Namun yang ia putuskan untuk lakukan ialah datang kepada Petrus dan menyerahkan hal itu di kaki para rasul agar setiap orang berpikir bahwa ia sedang memberi semua hasil penjualan itu. Bahkan dikatakan dalam ayat 2: “Dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lagi dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul.” Kata yang di pakai di sini dalam bahasa asli Perjanjian Baru mengandung arti “menggelapkan”, yaitu mengambil uang milik orang lain dan menyimpannya untuk diri sendiri. Ia telah menyerahkan uang itu kepada gereja dan ia datang dan memberi sebagiannya namun menyimpan sebagian untuk dirinya. Dosa Ananias bukanlah karena ia tidak memberikan seluruh uang itu. Dosanya ialah karena ia berusaha mendustai Tuhan dan mencoba mendustai jemaat dengan cara menampilkan diri sedang melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak demikian.

Itulah esensi ketidakaslian rohani. Ketidakaslian rohani menampilkan diri dalam satu cara namun yang terbukti sebagai sesuatu yang lain. Inilah bahaya yang kita lihat dalam pasal 5. Allah membenci ketidakaslian rohani. Ia tidak menilai penampilan rohani di atas keaslian rohani. Di sini terdapat satu aplikasi bagi kita dan budaya kita. Kita hidup dalam satu wilayah di Amerika Serikat yang disebut “Bible Belt” atau “Lingkaran Alkitab”. Dalam wilayah ini sudah merupakan kebiasaan untuk pergi ke gereja pada hari Minggu. Orang-orang secara rutin pergi ke gereja pada hari Minggu. Terdapat satu godaan besar bagi kita untuk datang ke gereja dengan berpakaian bagus untuk menyembah Kristus dan melakukan hal-hal rutin yang meunjukkan satu penampilan rohani namun yang kurang memiliki keaslian rohani. Inilah godaan besar bagi kita dalam budaya kita, dan menurut saya teks ini memberikan satu aplikasi bagi kita.

Saya ingin kita melihat dua pilihan itu dalam teks ini, karena terdapat satu kontras di sini. Saya ingin agar anda memahami satu kontras dan dua pilihan. Dalam situasi seperti itu, pilihan pertama ialah berpura-pura menunjukkan kesucian. Itulah persis yang dilakukan oleh Ananias dan Safira. Mari kita lihat pasal 4:36 dan 37: “Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi kelahiran Siprus. Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.” Anda melihat kontras di sini. Barnabas, yang menjual ladangnya, membawa semua uangnya dan

meletakkan di kaki rasul-rasul. Setelah Ananias dan Safira melihat apa yang dilakukan Barnabas, mereka berkata, “Kami ingin meniru Barnabas. Kami ingin melakukan apa yang Barnabas lakukan.” Jadi mereka menjual sebagian miliknya, mengambil sebagian dari uang hasil penjualan, dan berkata, “Kami sekarang seperti Barnabas.” Lalu mereka datang dan meletakkannya di kaki rasul-rasul. Mereka berpura-pura menunjukkan kesucian. Dalam keadaan demikian mereka yakin bahwa Kekristenan adalah tentang aturan-aturan agama, tentang melakukan hal-hal dari segi lahiriah dan bagaimana memberikan penampilan yang baik, yaitu bagaimana pandangan orang lain dalam jemaat terhadap anda.

Itu bukanlah Kekristenan yang asli. Peniruan kesucian tidak memiliki makna yang sesungguhnya dari Kekristenan yang asli. Dalam kehidupan kita pada abad ke-21 dalam wilayah “lingkaran Alkitab” di Amerika Serikat, kita telah menciptakan pemahaman yang sama dengan itu, yaitu bahwa keaslian rohani dipahami sebagai kegiatan bergereja dan melakukan aturan-aturan agama, melakukan hal-hal yang benar, mengatakan hal-hal yang benar, dan dikenal sebagai orang yang baik, sopan, selalu mengikuti kegiatan di gereja, dan itulah makna Kekristenan. Namun itu bukanlah makna Kekristenan. Ini hanya merupakan penampilan rohani yang tidak mengandung keaslian rohani. Kontrasnya adalah Barnabas, karena ia adalah seorang yang tidak berpura-pura menunjukkan kesucian rohani. Ia adalah orang yang mengorbankan segala sesuatu. Ia menjual ladang miliknya dan membawa uang hasil penjualannya dan meletakkannya di kaki rasul-rasul. Kita melihat Barnabas disebut beberapa kali dalam Kisah Para Rasul. Biarkan saya menunjukkan kepada anda siapa Barnabas agar kita dapat melihat kontrasnya.

Peranan Barnabas mulai terlihat segera setelah Saulus, seorang penganiaya orang Kristen yang sekarang dikenal dengan Paulus, beriman kepada Kristus. Perhatikan Kisah Para Rasul 9:26: “Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya bahwa ia juga seorang murid.” Anda juga pasti mengalami hal yang sama jika Paulus berusaha membunuh teman-temanmu dan satu hari kemudian berkata, “Aku adalah pengikut Kristus.” Anda pasti berkata, “Silakan berbicara kepada orang lain saja.” Perhatikan ayat 27-28: “Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada rasul-rasul dan menceritakan kepada mereka, bagaimana Saulus melihat Tuhan di tengah jalan dan bahwa Tuhan berbicara kepadanya dan bagaimana keberaniannya mengajar di Damsyik dalam nama Yesus. Saulus tinggal bersama-sama dengan mereka di

Yerusalem, dan dengan berani mengajar dalam nama Tuhan.” Kita melihat Barnabas mempertaruhkan dirinya untuk membantu petobat baru yang bernama Saulus ini agar diterima oleh jemaat, sesuatu yang orang lain tidak suka melakukannya.

Lihat Kisah Para Rasul 11. Gereja mulai bertumbuh di Antiokhia. Bahkan orang-orang percaya di sana untuk pertama kalinya disebut orang-orang Kristen. Perhatikan apa yang terjadi. Mereka adalah orang-orang Kristen yang masih baru. Dikatakan dalam ayat 22-24 “Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya bahwa ia juga seorang murid. Setelah Barnabas datang dan melihat anugerah Allah, bersukacitalah ia. Ia menasihati mereka, supaya mereka semua dengan kesungguhan hati setia kepada Tuhan, karena Barnabas adalah orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman. Lalu banyak orang dibawa kepada Tuhan.” Barnabas adalah seorang utusan dari Yerusalem yang pergi ke Antiokhia untuk menolong jemaat di sana bertumbuh. Beberapa waktu kemudian ada sesuatu yang terjadi di Antiokhia. Dalam pasal 11 ayat 29-30 kita membaca: “Lalu murid-murid memutuskan untuk mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkannya kepada saudara-saudara seiman yang tinggal di Yudea. Hal itu mereka lakukan juga dan mereka mengirimkannya kepada penatua-penatua dengan perantaraan Barnabas dan Saulus.” Barnabas adalah seorang yang dapat dipercaya untuk membawa sumbangan tersebut kepada orang-orang miskin.

Jika anda membuka Kisah Para Rasul 13, anda melihat bagaimana jemaat Antiokhia mengkhususkan utusan-utusan Injil untuk pergi memberitakan Injil. Dikatakan dalam ayat 2: “Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus, ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’” Satu contoh lagi dalam Kisah Para Rasul 15 ayat 36-40: “Beberapa waktu kemudian berkatalah Paulus kepada Barnabas, ‘Baiklah kita kembali kepada saudara-saudara kita di setiap kota, di mana kita telah memberitakan firman Tuhan, untuk melihat, bagaimana keadaan mereka.’ Barnabas ingin membawa juga Yohanes yang disebut Markus; tetapi Paulus dengan tegas berkata bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka. Hal itu menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga mereka berpisah dan Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus. Tetapi Paulus memilih Silas, dan sesudah diserahkan oleh saudara-saudara seiman itu

kepada anugerah Tuhan.” Sekali lagi kita melihat Brnabas sebagai seorang pembela, yang ingin memberi kesempatan kedua kepada Yohanes Markus.

Anda melihat di sini satu gambaran tentang keaslian rohani. Ini adalah seorang yang mengorbankan miliknya dalam Kisah Par Rasul 4. Ini adalah seorang yang mengorbankan kebanggaannya. Ia mengorbankan keinginannya, mimpinya, ambisinya. Ia pergi ke mana-mana untuk memberitakan Injil. Ia siap membawa uang kepada orang-orang miskin untuk membantu mereka. Ia bersedia pergi untuk menolong jemaat-jemaat agar bertumbuh. Ia siap kembali dan menguatkan jemaat-jemaat yang telah ada sebelumnya. Kita melihat satu gambaran tentang keaslian rohani dari Barnabas. Kebalikannya adalah Ananias dan Safira yang berpura-pura menunjukkan kesucian dan tidak mengorbankan apa pun.

Kita harus berhati-hati dalam gereja masa kini agar tidak menciptakan pandangan bahwa keaslian rohani terdiri dari hal pergi ke gereja dan beribadah, memiliki aturan-aturan yang kita patuhi, dan hal-hal yang kita lakukan. Itu bukanlah kesucian. Ini bukanlah dalam pengertian menghindari dosa-dosa besar yang kita benci dalam gereja, dan karena kita tidak melakukan hal-hal tersebut maka kita adalah suci. Kesucian adalah mempertaruhkan segenap kehidupan kita demi kemuliaan Kristus dalam gerejaNya. Itulah kesucian, dan itulah apa yang dimaksud dengan keaslian rohani.

Karena itu kita tidak asal menyanyi. Hal itu mempengaruhi cara kita beribadah. Apa yang kita lakukan dalam perhimpunan kita bersama pagi ini bukanlah penampilan rohani. Jika itu adalah penampilan rohani maka kita tidak menghormati Allah dalam ibadah kita. Apa yang kita lakukan dalam perhimpunan kita bersama pagi ini ialah keaslian rohani. Berapa banyak kali anda memperhatikan apa yang terjadi dalam gereja dan berkata, “Yang lebih terlihat adalah penampilan, bukannya keaslian.” Kiranya Allah menolong kita untuk menunjukkan kepada dunia lebih daripada sekedar penampilan rohani. Apakah saya menilai penampilan rohani lebih daripada kemurnian rohani? Kiranya Allah menolong kita agar tidak menyukai pikiran untuk menjadi suci, melainkan untuk berkorban dalam kesucian.

Pertanyaan kedua adalah: Apakah saya memiliki ketakutan yang murni di hadapan Allah?” Saya ingin agar anda memperhatikan pengulangan dua kata dalam teks ini, yang disebut dua kali setelah Ananias dan Safira membawa persembahan dan keduanya jatuh dan meninggal.

Perhatikan apa yang terjadi di pasal 5:5: “Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan meninggalkan dunia. Semua orang yang mendengar hal itu sangatlah ketakutan.” Lalu perhatikan ayat 10-11: “Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah meninggal, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan.” Ini adalah kata yang sama yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2:43: “Lalu ketakutan melanda semua orang, sebab rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda ajaib.” Ini adalah kata yang sama, *phobos*, yang darinya kita mendapat kata “phobia” yang berarti “ketakutan”. Ini adalah ketakutan yang nyata dan murni yang sedang terjadi. Dan kita dapat memahaminya.

Dapatkah anda bayangkan bahwa hal yang sama terjadi pada hari ini? Berapa banyak dari anda yang bergembira bahwa Allah tidak lagi mendatangkan hukuman berat bagi orang-orang munafik? Anda akan takut juga. Apa sebenarnya ketakutan tersebut? Apakah ketakutan merupakan satu tanda dari gereja? Ketakutan yang besar, bukan hanya di dalam gereja, tetapi di luar gereja? Anda tidak akan mendapat tambahan pengunjung dalam kebaktian yang ketiga melalui hal-hal seperti ini. Apa sebenarnya ketakutan ini?

Kata ini digunakan dalam berbagai tempat dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama yang dapat berarti ketakutan, penghormatan, dan kekaguman, tetapi saya ingin agar kita menyelami lebih mendalam tentang ini, karena pengertiannya lebih daripada sekedar penghormatan sebagaimana yang kita pahami. Bilamana saya bepergian ke berbagai negara saya bertemu dengan orang-orang dari berbagai agama (orang Hindu, Budha, dan Muslim), bahkan berbicara dengan orang-orang ateis, dan bercakap-cakap tentang kepercayaan mereka. Tentu saja saya tidak setuju dengan kepercayaan mereka namun saya menghormati mereka. Saya tidak setuju dengan mereka namun saya menghormati mereka. Penghormatan ini bukanlah jenis penghormatan yang harus kita berikan kepada Allah. Anda tidak dalam ketidaksetujuan denganNya. Kita mempunyai kecenderungan untuk membawa Allah turun ke level kita baru kita menghormatiNya. Itu bukanlah makna ketakutan.

Ketakutan adalah satu sikap penghormatan yang dalam, satu kegentaran yang suci, di hadapan Allah. Saya tahu bahwa itu adalah satu kata yang kuat maknanya, namun menurut saya itulah

yang diajarkan dalam Perjanjian Baru bagi kita, satu ketakutan yang murni di hadapan Allah. Dan persis itulah yang kita lihat dalam kitab-kitab Injil ketika kita melihat Yesus berinteraksi dengan murid-muridNya dan ketika Ia mengangkat tanganNya untuk meneduhkan badai. Apa yang Alkitab katakan? Murid-murid menjadi takut. Mereka bukannya takut akan badai. Mereka menjadi takut karena orang yang bernama Yesus ini hanya mengangkat tangan dan tiba-tiba badai itu berhenti, dan mereka menyadari bahwa Yesus bukanlah selevel dengan mereka. Ketika Ia menyembuhkan seorang yang lumpuh, mereka menjadi takut akan Yesus. Ketika Ia menyembuhkan orang dan ketika Ia membangkitkan orang dari kematian, dalam Injil Matius, Markus, maupun Lukas, maka kita melihat bahwa reaksi yang timbul adalah ketakutan. Ketakutan adalah reaksi yang timbul ketika kita melihat kemuliaan Kristus dan kuasa Kristus dan kekuatan Kristus.

Itu sebabnya kita melihat di seluruh Kitab Suci bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat.” Takut akan Tuhan selalu dikaitkan dengan penyembahan kepada Allah dan kepercayaan akan Allah dan penyerahan total kepada Allah. Hal-hal ini berjalan bersama, namun bagi kita ini sesuatu yang asing. Kita tidak memikirkan tentang takut akan Tuhan atau tentang apa artinya mempunyai satu ketakutan yang murni di hadapan Allah. Apa maksudnya? Saya ingin menolong kita untuk memahaminya dengan benar.

Pertama-tama, menurut saya sebagian dari ketakutan yang murni adalah mencakup satu ketakutan akan penipuan. Dalam Kisah Para Rasul 5:3, ketika Petrus berhadapan dengan Ananias, ia berkata, “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu?” Kamu telah berdusta terhadap Roh Kudus dan kamu telah berusaha menipu Roh Kudus. Lalu pada akhir ayat 4 dikatakan, “Engkau bukan mendustai manusia melainkan mendustai Allah.” Perhatikan bahwa ini adalah salah satu teks di mana kita melihat Roh Kudus disejajarkan dengan Allah. Kita tidak menemukan kata “tritunggal” dalam Alkitab, namun kita tahu bahwa Roh Kudus adalah Allah karena Ananias mendustai Roh Kudus, dan itu berarti ia mendustai Allah. Roh Kudus adalah Allah. Petrus menghadapi Ananias dan berkata, “Engkau mencoba mendustai Roh Allah itu sendiri. Engkau berdusta kepada Allah.” Ketakutan dan kegentaran akan keinginan untuk berdusta kepada Allah. Itulah yang harus kita takuti. Ketakutan akan keinginan untuk mendustai Allah melalui

penampilan rohani bilamana ada jiwa yang dangkal pada inti keberadaan kita. Ketakutan akan keinginan untuk mendustai Allah dalam cara demikian. Kegentaran akan pikiran untuk hidup dalam dusta di hadapan Allah. Itulah sesuatu yang harus ditakuti.

Bukan hanya ketakutan akan kedustaan, melainkan juga ketakutan akan ketidakpercayaan. Jika kita memperhatikan Safira, Petrus menantangnya dalam ayat 9 dan berkata, “Bagaimana mungkin kamu setuju untuk mencoba Roh Tuhan?” Pada inti gagasan untuk mencoba Allah atau menguji Allah adalah satu ide ketidakpercayaan pada Allah. Kita melihat hal ini di seluruh Alkitab. Ketika Yesus dicobai oleh Iblis, Ia mengutip Ulangan 6:16 yang mengatakan, “Jangan mencoba Allah TuhanMu.” Jangan menguji Allah. Jangan memintanya untuk membuktikan kebaikanNya bagi anda dan anugerahNya bagi anda dan rahmatNya bagi anda. Jangan memintanya untuk membuktikan hukumanNya bagi anda dan murkaNya bagi anda. Jangan memintanya untuk membuktikan karakterNya. Ia telah membuktikan karakterNya berulang-ulang, jadi memintanya untuk membuktikanya adalah berarti tidak mempercayaiNya.

Dari Mazmur 78 saya ingin anda melihat bagaimana mencoba disamakan dengan tidak percaya. Saya ingin anda melihat bagaimana gambaran alkitabiah tentang mencoba Allah disamakan dengan tidak mempercayai Allah, atau kurangnya kepercayaan akan Allah. Mazmur 78 berisi satu pengulangan cerita bangsa Israel dan bagaimana berulang-ulang mereka tidak mempercayai Allah dan mereka mencobaiNya. Tiga kali mereka mencobai Allah. Lihat ayat 17-22: “Tetapi mereka terus berbuat dosa terhadap Dia, dengan memberontak terhadap Yang Mahatinggi di padang kering. Mereka mencobai Allah dalam hati mereka dengan meminta makanan menuruti nafsu mereka. Mereka berkata terhadap Allah: ‘Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? Memang, Ia memukul gunung batu, sehingga terpancar air dan membanjir sungai-sungai; tetapi sanggupkah Ia memberikan roti juga, atau menyediakan daging bagi umat-Nya?’ Sebab itu, ketika mendengar hal itu, TUHAN gemas, api menyala menimpa Yakub, bahkan murka bergejolak menimpa Israel, sebab mereka tidak percaya kepada Allah, dan tidak yakin akan keselamatan dari pada-Nya.” Lihat ayat 40-43: “Berapa kali mereka memberontak terhadap Dia di padang gurun, dan menyusahkan hati-Nya di padang belantara! Berulang kali mereka mencobai Allah, menyakiti hati Yang Kudus dari Israel. Mereka tidak ingat kepada kekuasaan-Nya, kepada hari Ia membebaskan mereka dari pada lawan, ketika Ia mengadakan tanda-tanda di Mesir dan mujizat-mujizat di padang Zoan.” Mereka telah melihat

hal-hal yang luar biasa dari Allah. Lalu dikatakan dalam ayat 56—57: “Tetapi mereka mencoba dan memberontak terhadap Allah, Yang Mahatinggi, dan tidak berpegang pada peringatan-peringatan-Nya; mereka murtad dan berkhianat seperti nenek moyang mereka, berubah seperti busur yang memperdaya.”

Berkali-kali Allah menyediakan kebutuhan mereka, dan berkali-kali mereka mencobaiNya. Mereka berpikir, “Marilah kita lihat apakah Allah itu nyata.” Menurut saya, Ananias dan Safira tidak pernah memperhitungkan realitas Roh Kudus. Mereka berpikir itu hanya sebuah permainan. Mereka berpikir itu adalah sesuatu yang harus dilakukan, bahwa itu adalah biasa. Mereka berpikir bahwa mereka dapat meniru perbuatan Barnabas, yaitu membawa persembahan di kaki rasul-rasul, lalu semuanya berjalan baik dan orang akan melihat mereka sebagai orang yang baik, karena mereka telah melakukan permainan itu dengan baik. Mereka tidak pernah memperhitungkan fakta bahwa Roh Kudus mengetahui pikiran mereka dan bahwa Roh Kudus melihat hati mereka. Roh Kudus senantiasa menunjukkan karakter Allah. Dapatkah kita belajar dari hal itu? Ini bukanlah permainan yang kita lakukan. Roh Kudus mengetahui pikiran kita, dan Ia melihat seluruh hati kita. Kita tidak boleh mencobaiNya dengan jalan tidak memperhitungkan realitasNya, dan berpikir kita tidak akan berhadapan denganNya, sehingga itu hanya seperti satu permainan. Mereka mencobaiNya. Mereka tidak mempercayaiNya. Ketakutan akan cara hidup di mana kita menunjukkan bahwa kepercayaan kita bukanlah pada Allah. Ketakutan akan cara hidup di mana kita menunjukkan bahwa kepercayaan kita adalah pada uang dan bukan pada Allah. Kegentaran akan keinginan untuk hidup seperti itu. Ketakutan akan cara hidup di mana anda menunjukkan bahwa kenikmatan anda adalah pornografi dan bukannya Allah. Ketakutan untuk hidup seperti itu. Ketakutan akan cara hidup di mana kita menunjukkan bahwa setiap kenikmatan kita berasal dari dunia dan bukannya kepuasan di dalam Allah. Ketakutan untuk cara hidup seperti itu. Kegentaran untuk berpikir seperti itu.

Ketakutan akan kedustaan, ketakutan akan ketidakpercayaan, dan ketakutan akan ketidaktaatan.

Dalam Alkitab satu dari setiap empat ungkapan “takut akan Tuhan” selalu dikaitkan dengan ketaatan. Takut akan Tuhan dan ketaatan berjalan bersama. Jika anda takut akan Tuhan, anda tidak akan mau mendustaiNya atau tidak mau untuk tidak mempercayaiNya, dan anda takut

untuk hidup dalam ketidaktaatan kepadaNya. Jika anda takut untuk hidup dalam cara di mana anda menunjukkan bahwa Ia tidak perlu memperoleh penyerahan hidup anda yang sepenuhnya, itulah takut akan Tuhan. Yang saya ingin agar kita memahami ialah bahwa takut akan Allah adalah begitu mendasar, bahwa takut akan Allah merupakan bukti kasih anda kepada Allah.

Hal ini tidak dapat dipahami oleh kebanyakan dari kita. Bagaimana ketakutan dapat berjalan bersama kasih? Bagaimana anda menyatukan keduanya? Namun justru itulah yang kita lihat dalam Kitab Suci. Dalam Mazmur 130:3-4 pemazmur berbicara tentang betapa bersyukur ia bahwa Tuhan tidak memperhitungkan dosanya atas dirinya. Dikatakan dalam ayat 4: “PadaMu ada pengampunan supaya Engkau ditakuti orang.” Karena Ia mengampuni kita dan karena Ia mencurahkan anugerahNya atas kita, Ia ditakuti. Ia dihormati. Bagaimana ini bekerja bersama? Bilamana anda diampuni oleh darah Kristus, bagaimana ketakutan itu berfungsi? Jangan lupa kaitan itu di sini: bilamana anda telah diampuni oleh darah Kristus maka anda akan takut untuk hidup dalam cara apa pun atau anda hendak menyembah Allah dalam cara di mana anda menunjukkan bahwa darah Kristus tidak anda hargai. Anda akan takut untuk hidup dalam cara di mana anda menunjukkan bahwa kurban Kristus di salib tidaklah penting bagi anda. Takut untuk hidup demikian. Itulah yang dikatakan dalam Roman 5:8-9: “Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita.” Demikianlah kasih Allah kepada kita. Lalu ayat 9 mengatakan, “Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan melalui Dia dari murka Allah.” Kita tidak takut akan penghukuman di hadapan Allah, karena Kristus. Tanpa Kristus kita mempunyai banyak alasan untuk takut akan hukuman Allah. Tetapi karena Kristus kita tidak takut akan penghukuman, yang kita takuti ialah cara hidup di mana kita menunjukkan bahwa pengampunanNya tidak nyata, tidak benar, dan tidak murni. Takut akan Allah berarti kasih akan Allah.

Saya tahu bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang kita banyak bicarakan, dan karena itulah mengapa Kisah Para Rasul 5 dianggap sebagai satu teks yang asing dalam gereja Amerika. Kita bergumul dengan gambaran tentang Allah yang kita lihat dalam teks ini, namun jika kita ingin benar-benar menyembah Allah maka kita tidak boleh mengesampingkan beberapa doktrin dalam Alkitab. Kita harus menerima apa yang Alkitab ajarkan kepada kita di sini, dan itu akan memperdalam kesadaran kita dalam beribadah. Bagaimana hal itu memperdalam kesadaran ibadah kita? Takut

akan Allah – takut untuk mendustaiNya atau tidak mempercayaiNya – akan membawa kita kepada Kekristenan yang otentik dan ibadah yang otentik. Ibadah kita akan menjadi lebih mendalam maknanya. Kita tidak akan menganggap remeh ibadah. Kita tidak datang ke sini hanya untuk bersenda gurau atau untuk merasakan waktu yang menyenangkan. Walaupun ada sukacita, kita akan mengalami sukacita yang lebih mendalam bilamana kita mengalaminya bersama ketakutan akan Allah. Bagaimana takut akan Allah dan kasih akan Allah berjalan bersama? Inilah satu ilustrasi untuk hal itu.

Kemarin seharusnya adalah hari ulang tahun almarhum ayah saya. Saya mempunyai hak istimewa untuk bertumbuh dengan seorang ayah yang sungguh mengasihi saya dan sungguh mempedulikan saya dan yang memberi semangat kepada saya dan yang begitu banyak berkorban bagi saya. Ia sungguh mengasihi saya, dan saya sungguh mengasihinya. Saya akan takut untuk mendustainya atau mencoba mendustainya. Saya takut untuk menyimpan pikiran itu. Saya teringat ketika untuk pertama kalinya mendapat tilang karena mengebut. Ketika itu tengah malam dan saya sedang dalam perjalanan ke rumah teman saya dan saya ditahan di tepi jalan. Saya sangat ketakutan dan gemetar, bukan takut kepada polisi itu tetapi takut untuk berpikir tentang ayah saya. Saya tidak dapat melanjutkan perjalanan ke rumah teman saya, melainkan harus segera kembali ke rumah, dan membangunkan ibu saya agar ia dapat memberitahukan hal ini kepada ayah saya keesokan paginya. Ada semacam ketakutan untuk mendustai ayah. Ada semacam ketakutan untuk tidak mempercayainya. Ayah selalu menginginkan hal yang terbaik bagi saya. Ketika pertama kali ia melihat Heather ketika kami masih di Sekolah Menengah Atas, pada waktu itu kami belum berpacaran, ia berkata, “Salah satu putera saya perlu menikahi gadis itu.” Jadi saya harus mempercayainya. Saya takut untuk tidak menaatinya. Saya tidak selalu makan malam bersamanya setiap hari atau setiap minggu selama saya belajar pada tahun kedua ketika saya menjadi mahasiswa, di mana saya dapat bercakap-cakap dengannya tentang segala sesuatu di bawah matahari. Ia akan memberi kepada saya nasehat dan saya mendengarkannya dan menikmati kehadirannya. Saya tidak akan meninggalkan makan malam seperti itu lalu melawannya atau melakukan hal-hal yang tidak menghormatinya. Saya tidak akan melakukannya. Saya takut melakukannya. Saya takut melakukan sesuatu yang akan merendharkannya. Satu-satunya hal yang membuat saya sedih ketika menjadi pendeta satu

gereja yang besar ialah kerinduan yang dalam untuk melihat wajahnya dihorrnati dalam apa yang Allah sedang lakukan. Itulah satu-satunya hal yang membuat saya sedih dalam beberapa bulan ini. Saya takut akan hal-hal itu karena ayah saya begitu berarti bagi saya. Betapa lebih lagi kita harus takut akan Allah! Apakah anda memiliki satu ketakutan yang murni akan Allah?

Pertanyaan ketiga: “Apakah keadilan Allah mendorong saya untuk menyelesaikan misi Allah?” Jelas bahwa Kisah Para Rasul 5 merupakan satu gambaran tentang hukuman Allah. Sekali lagi ini adalah salah satu doktrin, satu sifat Allah, yang tidak banyak kita bicarakan. – hukumanNya. Namun justru itulah yang kita lihat di sini. Saya ingin anda memikirkan apa artinya bagi Allah untuk menunjukkan keadilanNya, apa artinya bagi Allah sebagai Hakim. Ada tiga karakteristik yang merupakan bagian dari satu gambaran alkitabiah tentang keadilan Allah.

Pertama, kebaikanNya, yang pada dasarnya berarti bahwa Ia adalah baik secara sempurna. Segala hal di dalam Allah adalah baik. Segala hal di dalam Allah adalah benar. Itulah satu karakteristik. Anda dapat memikirkan beberapa hal dalam pengertian ini dalam kaitan dengan seorang hakim di bumi. Kita menginginkan seorang hakim yang baik, yang mempedulikan bagaimana kebenaran menang atas kesalahan atau bagaimana kebaikan menang atas kejahatan. Jika anda mempunyai seorang hakim yang tidak mempedulikan kemenangan kebaikan atas kejahatan, maka ia bukanlah hakim yang baik. Bukan hal yang baik jika Allah diam saja dan membiarkan dosa merajalela dan tidak mempedulikan tentang bagaimana dosa dilenyapkan dari jemaat. Jadi kita mulai melihat bagaimana sesungguhnya kebaikan Allah diwujudkan dalam Kisah Para Rasul 5. Hal terburuk ialah jika Allah diam saja dan membiarkan jemaat terus berada dalam dosa dan terus berada dalam kemunafikan. Itu akan menjadi hal terburuk, dan justru itulah yang kita lihat dalam Kitab Suci.

Ada saat-saat di mana Allah pada dasarnya membiarkan orang untuk mengikuti keinginan hati mereka. Ia menyerahkan mereka kepada hawa nafu mereka. Ia menyerahkan mereka kepada segala macam kejahatan dan kenikmatan duniawi. Ia menyerahkan mereka kepada hal-hal tersebut. Kita tidak ingin Allah melakukan itu. Kita inginkan Allah mengalahkan kesalahan dengan kebenaran dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Jadi Ia sempurna dalam kebaikanNya.

Kedua, Ia sempurna dalam pengetahuannya. Agar seorang hakim menjadi hakim yang baik ia harus mengetahui segala sesuatu. Ia harus mengetahui segala fakta agar ia dapat mengambil keputusan. Kita bersyukur bahwa Allah maha tahu. Ia mengetahui segala sesuatu dan karena itu Ia adalah Hakim yang sempurna. Tidak sesuatu pun yang tersembunyi dariNya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendustainya. Ia sempurna dalam kebaikanNya, sempurna dalam pengetahuannya.

Ketiga, Ia sempurna dalam kuasanya. Seorang hakim yang baik mempunyai otoritas untuk menjalankan keputusannya. Jika seseorang melakukan satu kejahatan yang keji dan diperhadapkan ke hadapan hakim, dan hakim itu baik dan mengetahui segala fakta, namun tidak dapat berbuat apa pun dengan fakta-fakta itu, maka ia bukanlah hakim yang baik. Itu bukanlah satu gambaran yang baik. Allah mempunyai segala kuasa. Ia berdaulat. Semua otoritas adalah milikNya. Karena itu, Ia mempunyai kuasa untuk menjalankan dan melaksanakan keputusan-keputusannya.

Ketika kita berbicara tentang keadilan Allah, jangan kita membayangkannya sebagai sesuatu yang liar, tidak rasional, dan tidak menentu. Anda tidak perlu kuatir kalau Allah datang bagaikan satu badai tornado. Karena gambarannya adalah Allah yang sempurna dalam kebaikanNya, yang karakterNya secara penuh bertolak belakang dengan kejahatan. Ia mempunyai kuasa untuk melaksanakannya. Ia sempurna dalam kebaikanNya, Ia sempurna dalam pengetahuannya, dan Ia sempurna dalam kuasanya.

Kita memahami hal ini dengan keadilan Allah yang mendorong saya untuk menyelesaikan misi Allah. Mengapa saya mengatakannya demikian? Inilah yang harus kita tangkap dalam teks ini. Jangan lewatkan itu. Adalah keadilan Allah – kebaikanNya, kemahatahuanNya, kemahakuasaanNya --- yang mendorong gereja ke dalam misi yang lebih dalam dan lebih besar. Bahkan ini adalah hal yang kita lihat dalam berbagai bagian di seluruh Kitab Suci. Bilamana Allah sedang melakukan hal-hal yang luar biasa dan besar di antara umatNya, sering hal itu diikuti oleh tindakan yang keras dari Allah, satu penegasan tentang hukuman Allah. Saya akan tunjukkan dua contoh. Kita melihat Imamat 10. Kemah ibadah, yang adalah tempat beribadah, didirikan bagi umat Allah untuk beribadah. Kehadiran Allah merupakan satu tempat kediaman Allah di antara umatNya. Saat itu adalah saat di mana umat Tuhan mengalami hari-hari yang baik. Bagi

umat Israel, segala sesuatu berjalan sangat baik. Ada imam-imam yang baru saja memulai tugas mereka dalam kemah ibadah. Perhatikan apa yang dikatakan ayat 1-3: “Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN. Berkatalah Musa kepada Harun: ‘Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku.’ Dan Harun berdiam diri.” Apakah itu jelas bagi anda?

Hal itu benar-benar sama dengan Kisah Para Rasul 5. Pada saat gereja sedang mengalami kemajuan pesat, hukuman itu terjadi pada Ananias dan Safira. Pada saat umat Tuhan mengalami kehadiran Allah dalam kemah ibadah, Ia menunjukkan keadilanNya atas mereka yang menganggap remeh kebaikanNya dan menganggap remeh ibadah. Ia menunjukkan keadilanNya atas mereka yang tidak menaatiNya dan yang tidak takut akan ketidakpercayaan, kedustaan, dan ketidaktaatan.

Saya mau tunjukkan satu contoh lagi. Lihat Yosua 7. Umat Allah sedang mengalami hal-hal yang baik. Mereka baru saja memasuki Tanah Perjanjian. Mereka telah menaklukkan Yerikho. Mereka telah memainkan musik, tembok kota runtuh, dan mereka menang dalam pertempuran. Saat itu merupakan hari yang baik bagi umat Israel. Segala sesuatu berjalan benar. Mereka telah mengalami saat-saat kemenangan dalam pertempuran. Dalam Yosua 7:1 kita membaca bahwa mereka telah mendapat perintah untuk membuang semua benda yang disembah. Inilah yang terjadi: “Tetapi orang Israel berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan itu, karena Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah, dari suku Yehuda, mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu. Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Yosua menyuruh orang dari Yerikho ke Ai, yang letaknya dekat Bet-Awen, di sebelah timur Betel, dan berkata kepada mereka, demikian: ‘Pergilah ke sana dan intailah negeri itu.’ Maka pergilah orang-orang itu ke sana dan mengintai kota Ai. Kemudian kembalilah mereka kepada Yosua dan berkata kepadanya: ‘Tidak usah seluruh bangsa itu pergi, biarlah hanya kira-kira dua atau tiga ribu orang pergi untuk menggempur Ai itu; janganlah kaususahkan seluruh bangsa itu dengan berjalan ke sana, sebab orang-orang di sana sedikit saja.’ Maka berangkatlah kira-kira tiga ribu

orang dari bangsa itu ke sana; tetapi mereka melarikan diri di depan orang-orang Ai. Sebab orang-orang Ai menewaskan kira-kira tiga puluh enam orang dari mereka; orang-orang Israel itu dikejar dari depan pintu gerbang kota itu sampai ke Syebarim dan dipukul kalah di lereng. Lalu tawarlah hati bangsa itu amat sangat. Yosua pun mengoyakkan jubahnya dan sujudlah ia dengan mukanya sampai ke tanah di depan tabut TUHAN hingga petang, bersama dengan para tua-tua orang Israel, sambil menaburkan debu di atas kepalanya. Dan berkatalah Yosua: 'Ah, Tuhanku ALLAH, mengapa Engkau menyuruh bangsa ini menyeberangi sungai Yordan? supaya kami diserahkan kepada orang Amori untuk dibinasakan? Lebih baik kalau kami putuskan tadinya untuk tinggal di seberang sungai Yordan itu! O Tuhan, apakah yang akan kukatakan, setelah orang Israel lari membelakangi musuhnya? Apabila hal itu terdengar oleh orang Kanaan dan seluruh penduduk negeri ini, maka mereka akan mengepung kami dan melenyapkan nama kami dari bumi ini. Dan apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?' Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: 'Bangunlah! Mengapa engkau sujud demikian? Orang Israel telah berbuat dosa, mereka melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka, mereka mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu, mereka mencurinya, mereka menyembunyikannya, dan mereka menaruhnya di antara barang-barangnya'." Bukankah ini jelas? Lalu dikatakan dalam ayat 12: "Sebab itu orang Israel tidak dapat bertahan menghadapi musuhnya. Mereka membelakangi musuhnya, sebab mereka itu pun dikhususkan untuk ditumpas. Aku tidak akan menyertai kamu lagi jika barang-barang yang dikhususkan itu tidak kamu punahkan dari tengah-tengahmu."

Apa yang terjadi ialah akibat yang sama yang dialami Nadab dan Abihu, yang sama yang dialami Ananias dan Safira. Dan dalam teks ini hal yang sama dialami Akhan. Ia mati. Saya ingin agar kita memahami bagaimana keadilan Allah dikaitkan dengan misi Allah, Ia adalah sempurna dalam kebaikanNya, dalam pengetahuanNya, dalam kuasaNya. Karena karakter-karakter Allah ini maka Ia dengan serius menghukum dosa yang ada dalam jemaat. Namun apa yang terjadi dengan misi gereja jika dosa dalam jemaat tidak ditangani dengan serius? Apa yang terjadi dengan misi Allah? Pikirkanlah itu. Jika kita tidak menangani kehadiran dosa dalam kehidupan kita, dunia akan melihat gereja dan tidak melihat kehadiran dosa. Dosa akan menjadi sesuatu yang dianggap sebagai hal yang biasa. Dalam keadaan demikian dunia tidak menyadari kebutuhannya

akan seorang Juruselamat. Misi Allah bergantung pada keseriusan dosa, karena ketika kita serius terhadap dosa maka anugerah akan masuk dan menampakkan dirinya secara hebat dan ajaib. Akan tetapi, jika kita meringankan kehadiran dosa dalam jemaat, jika kita merasa nyaman dengan dosa dalam ruangan ini, jika kita bermain-main dengan dosa, dan jika kita menganggap dosa bukanlah hal yang penting bagi kita, maka dunia akan melihat ke dalam gereja dan berkata, “Dosa benar-benar dibiarkan dalam hidup mereka. Dosa benar-benar tidak berarti dalam hidup saya.” Lalu anda pergi keluar dan berusaha menyaksikan Injil, dan mereka tidak akan menyadari kebutuhan mereka akan seorang Juruselamat. Itulah bagaimana keadilan Allah dikaitkan dengan misi Allah.

Mungkin ada yang bertanya, “Jika kita hanya fokus pada dosa dan pada hukuman Allah, bagaimana kita dapat memberitakan tentang anugerah?” Justru di situlah kita lebih banyak memberitakan tentang anugerah. Ketika kita mengaku dosa kita secara jujur di hadapan Allah, di hadapan sesama kita, dan di hadapan dunia – ketika kita mengaku dosa kita dan berlutut dalam pertobatan – ketika itulah anugerah Allah datang kepada kita. Ketika itulah anugerah Allah menyelubungi kita dan menyucikan kita dari segala dosa kita. Ketika itulah Ia menjadikan kita benar dan Ia akan dimuliakan dalam dunia melalui gereja. Hal ini tidak akan terjadi sampai gereja berhenti berpura-pura dan berhenti dari menekankan penampilan rohani dan ibadah yang baik tetapi kehilangan kejujuran di hadapan Allah. Keadilan Allah dikaitkan dengan misi Allah. Realitas karakter Allah – keadilanNya dan hukumanNya – sebenarnya mendorong kita untuk mempertaruhkan segalanya demi maksud Allah. Jika kita tidak fokus pada dosa kita dan hukuman Allah, maka kita mengambil keluar kuasa dari Injil, dan ibadah kita menjadi semata-mata suatu pertunjukan pada hari Minggu pagi. Namun bilamana kita mencari Allah dan kita melihat kebaikanNya, kuasaNya, dan kemahatahuanNya, maka kita dapat memahami dunia di sekitar kita, dan kita dapat mengetahui bahwa tanpa Kristus kita berada di bawah hukuman Allah. Dan tanpa Kristus sahabat-sahabat kita dan keluarga kita dan orang-orang di tempat kerja kita dan orang-orang yang sangat berarti bagi kita, dan milyaran orang yang belum pernah mendengar nama Yesus di berbagai bangsa, berada di bawah hukuman Allah. Kita tahu bahwa hukuman Allah adalah nyata dan itu mendorong kita. Kita tidak hanya akan bernyanyi. Kita tidak dapat saja bernyanyi. Kita harus bangkit dan menceritakan kepada orang-orang tentang

anugerah dan rahmat Allah yang dapat menutupi dosa-dosa kita dan dapat membawa kehidupan dan pembaruan dan perubahan.

Bisakah anda melihat bagaimana hal-hal itu berjalan bersama? Namun kita telah menganggap biasa adanya dosa dalam jemaat, dan karena itu kita tidak dapat melihat kehadiran dosa di sekitar kita. Kita menjalani perjalanan kehidupan Kristen kita tanpa pernah memberitakan anugerah dan rahmat Kristus, karena kita tidak melihat adanya kebutuhan untuk itu. Realitas karakter Allah mendorong kita untuk memberi diri kita bagi maksud Allah. Intinya ialah ini: ketika anda kembali ke Kisah Para Rasul 5 setelah semua ini, perhatikan apa yang terjadi dalam ayat 12: “Banyak tanda dan mukjizat dibuat oleh rasul-rasul di antara orang banyak. Semua orang percaya selalu berkumpul di Serambi Salomo dalam persekutuan yang erat.” Lalu lihat ayat 13: “Orang-orang lain tidak ada yang berani menggabungkan diri dengan mereka. Namun mereka sangat dihormati orang banyak.” Namun perhatikan ayat 14: “Makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan.” Bisakah anda melihat keadilan Allah dan misi Allah? Dunia memperhatikan gereja dan melihat adanya ketakutan yang suci di hadapan Allah, satu ketakutan yang dimotivasi oleh kasih kepada Allah. Hal ini berakar pada anugerah Allah, dan mereka akan melihat bagaimana anugerah itu menutupi dosa-dosa kita dan bahwa kita tidak berpura-pura. Kita jujur di hadapan Allah. Dunia melihatnya dan berkata, “Ada sesuatu yang berbeda.” Mungkin mereka berkata, “Saya tidak tahu, namun ada sesuatu yang dikerjakan oleh Roh bilamana keadilan dan rahmat Allah dipertunjukkan di dalam gereja, dan Ia mulai menarik orang-orang dating kepadaNya.”

Kesucian dan ketakutan yang rohani merupakan satu cara utama untuk menumbuhkan jemaat. Kita melihat kuasa yang besar dalam ayat 15 yang berbicara tentang semua orang yang disembuhkan. Ada banyak orang yang berkumpul dan membawa orang-orang sakit dan yang dirasuk oleh roh-roh jahat, dan semua mereka disembuhkan. Kita melihat kuasa yang besar dalam Kisah Para Rasul 5:12. Namun hal itu terjadi setelah tindakan penyucian besar yang kita lihat dalam ayat 1-11. Jangan lupa itu. Penyucian yang besar mendahului kuasa yang besar. Jika kita ingin melihat kuasa besar dalam gereja, kita harus menyadari bahwa kuasa Roh Kudus dalam kesaksian kita selalu berjalan bersama penyucian oleh Roh Kudus dalam ibadah kita. Bisakah kita memahaminya? Minggu yang lalu kita menyanyikan, “Kirimlah kuasa RohMu.” Kita mengalami

saat menyenangkan ketika kita menyanyikannya, sebagaimana seharusnya. Kita merindukan kuasaNya dalam kehidupan kita. Namun jangan kita mengharapkan kuasa yang besar tanpa penyucian yang besar. Kita akan melakukan kekeliruan yang sama yang dibuat oleh umat Allah sepanjang Perjanjian Lama, yaitu mengharapkan kuasa yang besar dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan religius yang besar dalam ibadah namun mengabaikan kebutuhan akan penyucian yang besar.

Karena itu inilah tantangan di hadapan kita. Saya mengundang anda untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan di mana pun anda berada. Minggu yang lalu kita sudah berbicara tentang apa yang dilambangkan dalam Perjamuan Tuhan. Perjamuan ini adalah tentang merefleksi ingatan kita, memperbarui diri kita, dan bersukacita dalam Kristus. Saya ingin anda menanyakan tiga pertanyaan kepada diri sendiri. Saya ingin mengundang anda agar jangan mencoba mendustai Allah, jangan mencoba mengujiNya, atau puas dengan ketidaktaatan, melainkan berbalik dari dosa dan berpaling kepada Kristus dan melihat anugerahNya. AnugerahNya adalah nyata. Itulah makna Perjamuan Tuhan, yaitu tentang darah Kristus dan tubuh Kristus yang diberikan bagi kita. Itulah yang memerdekakan kita, merdeka untuk takut akan Allah. Jika anda bukan seorang Kristen, jika anda bukan seorang pengikut Kristus, saya mengundang anda untuk melihat satu gambaran tentang kasih dan anugerah Allah yang kami lakukan dalam Perjamuan Tuhan. Dan jika anda adalah seorang percaya, kita akan masuk dalam saat-saat refleksi. Anda dapat bernyanyi atau berdoa. Anda dapat melakukan apa yang perlu anda lakukan selama waktu ini untuk berhadapan muka dengan muka dan memperhitungkan realitas Allah dalam ruangan ini. Kita segera akan merayakan bersama anugerah dan hukuman Allah dalam hidup kita. Kita akan datang ke hadapannya dalam ibadah dengan sepenuh hati.